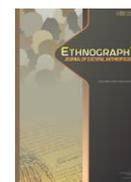




## Ethnography Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i14203  
Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



### KETIDAKADILAN GENDER DALAM TRADISI MANDOA DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN: ANALISIS PERBEDAAN MAKAN ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI KENAGARIAN TOBOH KETEK

Wahyu Mustika Rani<sup>1</sup>, Candrika Kumala Tungga<sup>2</sup>

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat

E-mail: <sup>1</sup> wahyumustikarani8.com, <sup>2</sup> cacandrikakumala@gmail.com

Submitted:16-5-2024

Accepted:10-6-2024

Published:30-6-2024

#### A B S T R A K

*Penelitian ini mengkaji ketidakadilan gender dalam tradisi Mandoa di Kabupaten Padang Pariaman, dengan fokus pada perbedaan pola makan antara laki-laki dan perempuan di Kenagarian Toboh Ketek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang perbedaan tersebut serta mengungkap bentuk ketidakadilan gender yang diinternalisasi dan dinormalisasi oleh masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah teori sosial konflik Karl Marx, yang relevan untuk menjelaskan bagaimana ketidakadilan gender dalam tradisi ini terkait dengan konstruksi sosial dan relasi kuasa dalam masyarakat. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam tradisi Mandoa tercermin pada praktik mendahulukan laki-laki dalam makan, yang didasarkan pada penghormatan terhadap peran laki-laki sebagai pemimpin. Hal ini mengakibatkan perempuan sering mendapatkan porsi sisa makanan atau bahkan tidak makan bersama. Selain itu, adaptasi masyarakat terhadap ketidakadilan ini mencerminkan penerimaan terhadap tradisi tanpa upaya untuk merubahnya. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ketimpangan gender dalam praktik budaya.*

**Kata Kunci :** Ketidakadilan Gender, Tradisi Mandoa, Peran Gender

#### PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata "gender" berasal dari bahasa Inggris yang berarti "kelamin". Menurut World Health Organization (WHO), gender merujuk pada sifat-sifat yang dikonstruksikan secara sosial untuk laki-laki dan perempuan, meliputi norma, peran, serta hubungan antara keduanya dalam masyarakat. Dengan demikian, gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan.

Seperangkat peran gender tersebut dikonstruksikan oleh masyarakat untuk menentukan bagaimana seseorang menjadi laki-laki atau perempuan. Peran ini meliputi perilaku, penampilan, pakaian, perasaan, dan pikiran individu sebagai representasi maskulinitas atau feminitas.

Ketidakadilan gender merujuk pada sistem dan struktur sosial yang menyebabkan baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban ketimpangan tersebut (Mansour Fiqih, 2007:12). Ketidakadilan ini dapat dimanifestasikan

dalam lima bentuk utama: (1) subordinasi, yaitu penomorduakan perempuan dalam pengambilan keputusan; (2) marginalisasi, yakni peminggiran salah satu jenis kelamin; (3) stereotip, berupa pelabelan negatif terhadap salah satu jenis kelamin; (4) beban ganda (*double burden*), di mana satu jenis kelamin memikul tanggung jawab yang lebih besar; dan (5) kekerasan (*violence*), baik fisik maupun nonfisik, terhadap salah satu jenis kelamin.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan wilayah yang kaya akan tradisi, salah satunya adalah tradisi Mandoa. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan arwah nenek moyang agar diberi keselamatan di akhirat, sekaligus menjadi wujud rasa syukur atas hasil panen yang merupakan peninggalan leluhur. Tradisi Mandoa dilaksanakan dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan, baik di rumah maupun di surau, dan diiringi dengan penyajian makanan untuk dinikmati bersama.

Salah satu nagari yang aktif melaksanakan tradisi ini adalah Nagari Toboh Ketek, yang terdiri dari empat korong: Korong Parit Pontong, Korong Tanjung Baringin, Korong Labuah, dan Korong Simpang Tigo. Tradisi ini dipimpin oleh tokoh agama, seperti tuanku untuk syukuran di rumah, atau urang siyak pada acara adat di kampung. Urang siyak terdiri dari beberapa orang yang memimpin doa dan zikir dalam kegiatan keagamaan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tradisi Mandoa di Nagari Toboh Ketek memiliki beragam jenis, seperti Mandoa Maulik (Maulid), Mandoa Pusaro, Mandoa Sambareh (Serabi), Mandoa Patang Kamih (Petang Kamis), Mandoa Hari Rayo (Hari Raya), Mandoa Kapuaso (Menyambut Ramadan), Mandoa Syura (Bulan Asyura), Mandoa Kematian, serta Mandoa Mambukak atau Manutuik Kaji (membuka atau menutup pengajian). Meskipun jenisnya beragam, tata cara makan dalam tradisi ini menunjukkan pola yang serupa: laki-laki selalu didahulukan untuk makan dibandingkan perempuan. Fenomena

ini menjadi dasar analisis penulis mengenai ketidakadilan gender dalam tradisi tersebut.

Tradisi Mandoa tidak hanya melibatkan doa dan pembakaran kemenyan, tetapi juga nilai-nilai yang memupuk kebersamaan, keharmonisan, dan gotong royong dalam masyarakat. Namun, praktik mendahulukan laki-laki dalam makan mencerminkan subordinasi perempuan yang dinormalisasi oleh masyarakat, termasuk oleh perempuan itu sendiri. Banyak dari mereka menganggap hal ini sebagai bagian dari tradisi, tanpa menyadari adanya ketimpangan gender yang terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap alasan di balik praktik mendahulukan laki-laki dalam makan pada tradisi Mandoa serta cara masyarakat beradaptasi dengan perbedaan gender tersebut. Penulis menggunakan pendekatan teoritis untuk memahami bagaimana konstruksi sosial membentuk praktik-praktik budaya yang tidak adil dari perspektif gender.

Teori sosial konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx menjadi dasar dalam menganalisis ketidakadilan gender pada tradisi Mandoa di Nagari Toboh Ketek. Marx berpendapat bahwa ketimpangan sosial, termasuk ketidakadilan gender, tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan biologis, melainkan merupakan hasil dari struktur sosial yang dibangun melalui relasi kuasa. Dalam konteks tradisi Mandoa, ketidakadilan gender terlihat melalui praktik yang mendahulukan laki-laki dalam makan, yang mencerminkan dominasi laki-laki sebagai kelas yang dianggap lebih tinggi dalam hierarki sosial.

Praktik ini menunjukkan adanya subordinasi perempuan yang secara tidak langsung dinormalisasi oleh masyarakat. Dalam tradisi Mandoa, laki-laki dihormati dan diberi prioritas sebagai simbol otoritas, sementara perempuan sering kali mendapatkan porsi sisa makanan atau beban tambahan dalam tugas domestik selama acara berlangsung. Hal ini relevan dengan teori Marx yang menyatakan bahwa struktur

masyarakat menciptakan dan mempertahankan ketimpangan melalui nilai-nilai dan tradisi yang menguntungkan kelompok tertentu.

Penelitian ini menggunakan teori sosial konflik untuk mengungkap bagaimana struktur sosial tradisi Mandoa menciptakan dan melestarikan ketidakadilan gender, serta bagaimana masyarakat menyesuaikan diri terhadap kondisi tersebut tanpa menyadari adanya ketimpangan. Dengan demikian, teori ini dapat menjelaskan secara mendalam relasi kuasa yang terbentuk dalam masyarakat Toboh Ketek.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena ketidakadilan gender dalam tradisi Mandoa di Nagari Toboh Ketek secara mendalam. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

### **Observasi**

Peneliti secara langsung menghadiri dan mengamati pelaksanaan tradisi Mandoa, termasuk tata cara makan, interaksi sosial, dan peran gender yang terlihat selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan di berbagai acara, seperti Mandoa Mauluik, Mandoa Pusaro, dan Mandoa Hari Rayo, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

### **Wawancara Mendalam**

Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, tokoh agama, perempuan peserta tradisi, dan beberapa laki-laki yang terlibat. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pemahaman mereka tentang tradisi Mandoa, alasan di balik mendahulukan laki-laki dalam makan, serta pandangan mereka terhadap isu ketidakadilan gender. Narasumber utama mencakup tuanku, urang siyak, dan perempuan yang berpartisipasi dalam tradisi ini.

## **Dokumentasi**

Peneliti mengumpulkan foto, video, dan catatan tertulis yang diambil selama observasi, serta mencatat dokumen atau literatur lokal terkait tradisi Mandoa. Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung analisis data dan memperkuat validitas hasil penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif analitis, di mana hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan dan diinterpretasikan dalam kerangka teori sosial konflik Karl Marx. Dengan cara ini, penelitian dapat mengungkap pola-pola ketidakadilan gender yang terinternalisasi dalam tradisi Mandoa dan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan kondisi tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Latar Belakang Perbedaan Makan Antara Laki-Laki dan Perempuan Pada Fakta Tradisi Mandoa di Nagari Toboh Ketek**

Tradisi Mandoa di Nagari Toboh Ketek merupakan warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Tradisi ini diselenggarakan dalam berbagai acara adat, terutama yang berkaitan dengan keagamaan dan kematian. Tradisi Mandoa mencerminkan akulturasi antara kebudayaan Islam dan kebiasaan masyarakat pada masa Hindu-Buddha di Minangkabau. Hal ini terlihat dari penggunaan kemenyan dalam ritual Mandoa, yang merupakan ciri khas budaya Hindu.

Hingga kini, tradisi Mandoa masih dipraktikkan di wilayah Minangkabau, khususnya di Nagari Toboh Ketek. Meski demikian, tidak semua wilayah di Minangkabau melaksanakan tradisi ini, karena setiap nagari memiliki adat masing-masing yang disebut Adat Salingka Nagari. Namun, tradisi Mandoa tetap banyak dijalankan karena masyarakat percaya bahwa

pelaksanaannya memengaruhi kehidupan mereka, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat. Mereka meyakini bahwa tidak melaksanakan doa ini dapat membawa musibah akibat kurang bersyukur atau tidak mendoakan leluhur.

Salah satu bentuk tradisi Mandoa yang diamati oleh penulis adalah Mandoa Manuik dan Mambukak Kaji di TPA/TPSA, serta Mandoa Rayo Haji (Idul Adha). Pada Mandoa Manuik dan Mambukak Kaji, acara hanya dihadiri oleh murid, orang tua murid, dan guru ngaji di surau, dengan membawa rantang yang disebut "Sia" oleh masyarakat setempat. Sementara itu, pada Mandoa Rayo Haji, tradisi ini melibatkan seluruh masyarakat kampung dan diadakan dengan suasana yang lebih meriah.

Dalam pelaksanaan Mandoa Rayo Haji, para perempuan di kampung bergotong royong memasak daging kurban. Ibu-ibu yang sudah berpengalaman biasanya bertanggung jawab memasak nasi dalam porsi besar, rendang, dan sup sapi. Sementara itu, tugas-tugas lain seperti memotong bahan makanan atau membersihkan peralatan dapur dilakukan oleh para gadis dan urang sumando yang hadir. Pembagian tugas ini mencerminkan semangat kebersamaan dalam melaksanakan tradisi Mandoa.



**Gambar 1.** Wawancara dikediaman Ajo Labai Ganting  
(Dokumentasi : Wahyu Mustika Rani, 2024)

Nilai yang terkandung dalam tradisi mandoa ini yaitu nilai kebersamaan, gotong royong, mempererat tali silaturahmi, saling bekerja sama, tenggang rasa dan menambah pengalaman bagi para gadis di kampung dalam baso-basi dengan semua orang dan juga menambah pengetahuan tentang bagaimana tata cara masak dalam porsi besar. Setelah masakan sudah matang para gadis akan manatiang atau menghidangkan makanan di dalam surau secara bersama-sama dan menyusunnya secara mamanjang agar semua orang mudah menikmati hidangan. Makanan yang telah dihidangkan akan dibacakan doa oleh tuanku atau labai kaum dan diaminikan oleh semua masyarakat yang hadir di surau. Setelah selesai berdoa maka para laki-laki akan menikmati hidangan terlebih dahulu dan para perempuan akan menunggu sampai para laki-laki selesai makan. Diantara mereka ada yang berbincang-bincang, ada yang melayani para laki-laki jika kekurangan lauk atau air minum.

Kemudian setelah para laki-laki selesai makan maka barulah tiba giliran perempuan yang akan menikmati hidangan dan juga bertugas dalam bersih-bersih surau seperti menyapu, dan mencuci peralatan makan secara bersama-sama dan bergotong royong. Surau di Korong Parit Pontong Nagari Toboh Ketek yang dinamai Surau Tabiang ini belum mempunyai toilet atau wc namun sangat dekat dengan sungai sehingga para perempuan tersebut akan gotong royong secara bergantian dalam menjemput air, bahkan terkadang langsung membawa peralatan makan tersebut langsung kesungai yang berada dibelakang surau. Selesai bersih-bersih semua masyarakat akan pulang dan kembali kerumah masing-masing begitu proses untuk mandoa manuik kaji dan mandoa yang lain di Nagari Toboh Ketek ini.



**Gambar 1.** Wawancara dikediaman Murniati  
(Dokumentasi : Wahyu Mustika Rani, 2024)

Kuatnya nilai keislaman di Nagari Toboh Ketek menempatkan laki-laki sebagai pemimpin bagi perempuan, dengan tanggung jawab besar dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Posisi ini menjadi dasar bagi masyarakat untuk mendahulukan laki-laki dalam berbagai aspek, termasuk dalam tradisi Mandoa, di mana laki-laki, baik itu tokoh agama, adat, ninik mamak, sumando, pemuda, maupun anak laki-laki, selalu diprioritaskan untuk makan terlebih dahulu dibandingkan perempuan. Tokoh agama, sebagai pemimpin spiritual, dihormati dan dijadikan panutan, sehingga perempuan sering kali harus menunggu hingga laki-laki selesai makan atau bahkan tidak makan sama sekali jika makanan yang tersedia terbatas.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori sosial konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx. Menurut Marx, ketimpangan dalam masyarakat bukanlah hasil dari perbedaan biologis, melainkan produk dari struktur sosial yang dibangun melalui relasi kuasa. Dalam konteks tradisi Mandoa, posisi laki-laki yang lebih diutamakan mencerminkan dominasi kelompok tertentu dalam hierarki sosial. Hal ini menunjukkan adanya subordinasi perempuan yang dinormalisasi oleh masyarakat melalui nilai-nilai agama dan tradisi. Praktik mendahulukan laki-laki dalam makan tidak hanya mencerminkan relasi kuasa, tetapi juga mempertegas ketidaksetaraan gender yang diinternalisasi oleh komunitas setempat.

## **B. Ketidakadilan Gender yang Ditemukan dan Cara Adaptasi Masyarakat Tentang Perbedaan Makan pada Tradisi Mandoa di Korong Parit Pontong Nagari Toboh Ketek**

Kita seringkali berupaya menggunakan keadilan sebagai suatu mekanisme untuk memperbaiki ketidakadilan, sikap-sikap tradisional, kepercayaan-kepercayaan, dan nilai-nilai tentang Wanita (Ollenburger, Jane C. Helen A. Moore, 2002: 195), dalam hal tradisi mandoa ini laki-laki bisa disebut dari kelas yang memiliki hak istimewa secara tradisional karena sangat dihormati. Istilah gender bagi masyarakat awam adalah perbedaan jenis kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender merupakan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Konsep gender dapat dipahami dengan membedakan kata gender dengan seks (jenis kelamin). Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu dan sudah menjadi kodratnya. Sedangkan gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan Perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural (Mansour Fiqih, 2007: 7).

Perbedaan gender dalam tradisi Mandoa di Nagari Toboh Ketek menciptakan berbagai bentuk ketidakadilan yang terutama berdampak pada perempuan. Salah satu bentuk ketidakadilan yang paling mencolok adalah subordinasi, di mana perempuan dianggap memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini tercermin dalam tata cara makan pada tradisi Mandoa, di mana laki-laki, baik itu tokoh agama, adat, ninik mamak, sumando, maupun anak laki-laki, selalu diberi prioritas untuk

makan terlebih dahulu. Sementara itu, perempuan sering kali harus menunggu giliran atau bahkan tidak makan sama sekali jika makanan yang tersedia terbatas.

Bentuk lain dari ketidakadilan gender dalam tradisi Mandoa adalah marginalisasi, di mana perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih banyak melakukan tugas-tugas domestik, seperti memasak, menyajikan makanan, dan membersihkan peralatan makan, tanpa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menikmati makanan secara bersama-sama. Perempuan juga sering diharapkan untuk menerima situasi ini sebagai bagian dari kewajiban mereka dalam menjaga tradisi.

Selain itu, terdapat unsur stereotip yang menempatkan perempuan sebagai pelayan bagi laki-laki dalam pelaksanaan tradisi ini. Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki lebih layak dihormati dan diberi keistimewaan dalam tradisi keagamaan memperkuat peran subordinasi perempuan. Akibatnya, perempuan di Nagari Toboh Ketek sering kali menerima kondisi ini tanpa mempertanyakan atau menyadari adanya ketidakadilan gender.

Ketidakadilan yang ditemukan pada tradisi mandoa di Nagari Toboh Ketek dapat kita ketahui dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya. Yang paling mencolok pada kasus tersebut yaitu posisi perempuan pada tradisi mandoa tersebut, yaitu terjadi perbedaan perlakuan saat makan bersama berlangsung. Laki-laki makan terlebih dahulu dari pada perempuan sehingga secara tidak langsung perempuan akan makan sisa dari para laki-laki "hal itu tidak bisa disebut sisa karena para laki-laki tidak langsung mengabdikan makanan yang

disajikan, lain halnya jika mandoa menutuik dan mambukak kaji tpa/tpsa yang biasanya banyak anak-anak. Namanya anak-anak kalau mereka suka mereka pasti akan mengabdikan makanan yang ada di dekat mereka sehingga tidak jarang murid anak perempuan pada tpa/tpsa itu mendapat lauk atau makanan sisa dari murid anak laki-laki" Ajo Labai, wawancara 9 Mei 2024. Bahkan setelah diamati penulis terbatasnya peralatan makan yang ada di surau mengharuskan para perempuan untuk mencuci piring atau gelas terlebih dahulu, dan ada juga yang memilih makan pada tutup rantang yang ada dengan mengalasnya pakai daun pisang, berbeda pada para laki-laki yang semua hidangan dan peralatan baru tersedia dan bersih. Secara tidak langsung memang tidak ada yang salah dengan hal ini karena untuk menghormati guru dan laki-laki, menjaga ketertiban dan agar tidak berbaur antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram.

Sisi lain yang juga penting dari tradisi mandoa ini yaitu tidak hanya dilakukan di surau secara bersama-sama tetapi juga di rumah masing-masing penduduk. Mirisnya disini yaitu penduduk yang memiliki keterbatasan ekonomi. Dimana mereka saat melakukan tradisi mandoa laki-laki makan terlebih dahulu karena masakan mereka sedikit tidak jarang perempuan di rumah akan mendapat sisa bahkan sampai kehabisan lauk tersebut. Karena masyarakat sangat menjunjung tinggi baso jo basi (basa basi) ketika ada orang yang datang biasanya akan dipersilahkan masuk untuk makan karena tingginya rasa kebersamaan antar masyarakat. Hal itu juga terjadi pada saat mandoa di surau walaupun porsi nya besar namun penduduk juga banyak akhirnya kasusnya juga sama. Berbeda untuk tradisi mandoa bagi orang-orang yang ekonominya

cukup/ kaya maka barulah tidak terjadi hal seperti itu bahkan lauk mereka berlebih. Dari kasus tersebut berdasarkan jenisnya ketidakadilan gender pada perempuan yang ditemukan pada tradisi mandoa ini ada dua macam yaitu sebagai berikut:

#### 1. Marginalisasi

Sesuai pengertiannya marginalisasi adalah proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin yang mengakibatkan kerugian pada salah satu jenis kelamin tersebut. Terkait pengertian tersebut dapat kita lihat pada tradisi mandoa terjadi peminggiran terhadap Perempuan dalam giliran makan bersama. Sehingga mereka makan dari sisa setelah laki-laki makan dan bahkan karena peralatan makan terbatas para perempuan harus mencuci dahulu piring dan peralatan lain agar bisa makan bersama di surau.

#### 2. Subordinasi

Subordinasi merupakan pandangan salah satu jenis kelamin yang dianggap lebih rendah atau dinomorduakan dibanding jenis kelamin yang lain. Pada tradisi mandoa ini dapat kita amati bahwa peminggiran yang terjadi secara tidak langsung juga menjelaskan bahwa perempuan dinomorduakan saat mandoa tersebut karena mereka harus makan setelah para laki-laki makan bersama.

Dua macam ketidakadilan gender ini tidak disadari oleh masyarakat karena masyarakat masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan tidak paham konsep gender serta bagaimana peran laki-laki dan perempuan yang seharusnya karena hanya berpatokan pada tradisi turun temurun sejak zaman dahulu. Masyarakat sendiripun mamilih untuk tetap patuh pada tradisi tersebut karena

masyarakat sangat menjaga dan mempertahankan adat istiadat mereka.

Adapun beberapa cara adaptasi masyarakat tentang perbedaan perlakuan makan perempuan pada tradisi mandoa di Nagari Toboh Ketek ialah bagi perempuan/ibu-ibu makan terlebih dahulu di rumah sebelum mengantarkan rantang nasi ke surau selain itu pada saat mandoa, ketika pihak laki-laki makan mereka akan membagi sebagian makanan pinokopi yaitu makanan penutup yang ringan seperti buah-buahan, agar-agar, gorengan dan makanan ringan lainnya yang mudah untuk dibagikan. Adaptasi ini dilakukan oleh masyarakat karena tidak mudah untuk merubah suatu tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka. Bagi masyarakat sangat penting untuk menjaga dan mempertahankan keaslian tradisi mandoa walaupun tidak menutup kemungkinan tradisi mandoa ini akan mengalami perubahan secara perlahan sesuai perkembangan zaman.

### **KESIMPULAN**

Nagari Toboh Ketek adalah salah satu nagari yang ada di Kabupaten Padang Pariaman yang masih memegang erat tradisi dan budaya mereka sampai sekarang. Contoh tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang yaitu tradisi mandoa. Tradisi mandoa ini dilakukan dengan berbagai tujuan dan waktu yang beragam sesuai adat istiadat masyarakat setempat. Tradisi ini merupakan akulturasi budaya islam dengan hindu yang dilihat dari pemakaian kemenyan dalam pelaksanaannya.

Tradisi mandoa ini mengandung bentuk ketidakadilan gender pada penerapannya yaitu proses masginalisasi dan subordinasi yang merugikan para perempuan di tempat

tersebut walaupun bagi mereka sendiri itu bukanlah hal yang salah dan mereka menerima hal itu. Ketidakadilan ini dapat terjadi karena faktor tradisi, rendahnya pendidikan, budaya patriarki, dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap ketidakadilan yang mereka alami. Kedudukan laki-laki sangat dihormati bagi perempuan di nagari tersebut karena merupakan seorang pemimpin sehingga lebih didahulukan dalam hal apapun yang sesuai dengan nilai keislaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Musayyar, Sayyid Ahmad. 2008. *Fiqh Cinta Kasih Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*. Erlangga. Jakarta
- Alvina, M. (2016). *Fungsi Sosial Tradisi Mandoa dalam Upacara Kematian (Studi Kasus: Nagari Pauh Duo Nan Batigo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ANDALAS).
- Astuti, W. (2023). *Perangkat Badikie pada Tradisi Mandoa dalam Upacara Kematian (Studi Kasus: Masyarakat Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kp. Dalam, Kabupaten Padang Pariaman)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Destuliadi, D. (2023). AKULTURASI “TRADISI MANDOA SETELAH KEMATIAN” PADA MASYARAKAT JORONG NAN IX NAGARI SALIMPAUNG. *JUDAKUM: JURNAL DEDIKASI HUKUM*, 2(1), 67-80.
- Dewi, R. (2020). *Kedudukan perempuan dalam islam dan problem ketidakadilan gender*. Noura: Jurnal Kajian Gender Dan Anak, 4(1).
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka pelajar. Yogyakarta
- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022).
- Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki*. ResearchGate, June. Ollenburger, Jane C. dan Helen A. Moore. 2002.
- Sosiologi Wanita*. Rineka Cipta. Jakarta
- Putra, J. S., & Putri, N. A. (2023). KEARIFAN LOKAL TRADISI MANDO'A PUSARO DI KECAMATAN SUNGAI SARIK, KABUPATEN PADANG PARIAMAN, SUMATRA BARAT. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 43-54.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Wirnanengsih. 2016. Tradisi “Mandoa” Untuk Anak Khatam Quran Dalam Keluarga Luas Minangkabau (Studi Etnografi, Tradisi Mandoa Anak Berkhatam Quran Di Tigo Baleh Bukittinggi Sumatra Barat. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*.12(1).
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). *Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia*. Murabbi, 5(1).